

INVESTASI SDM MELALUI PENDIDIKAN DAN NILAI EKONOMI PENDIDIKAN

Chairul Furqon

Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

E-mail: uqon2000@yahoo.com, c_furqon@upi.edu

Investment on Human Resource through Education and the Economic Value of Education

As widely known, capable human resource holds an important role in the economic development. One among many other media for improving human resource capability is education and training in which human resource is facilitated to develop their knowledge, skills and attitude.

At glance, education looks to be a cost. However, it actually is a long-term investment because the education process results in a better bargaining power of human resource before the corporate organizations requiring capable human resource.

In addition, the result of the education process simultaneously contributes to the country's economic growth. Capable human resource plays a part in improving social welfare as well. Better welfare theoretically corresponds to better purchasing power and unquestionably promotes the country's economic development

Keywords: investment, education, the economic value of education, income raising

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, batas-batas wilayah nyaris tidak ada lagi (*borderless*). Ketidadaan batas menerabas ruang dan waktu dan mempengaruhi segala aspek kehidupan diantaranya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Ketidaksiapan suatu negara dalam mempersiapkan aspek-aspek yang mendasarinya, akan membuat negara tersebut tertinggal, bahkan terlindas oleh negara lain yang telah lebih dahulu mengantisipasi arus perubahan yang terjadi. Salah satu aspek yang harus dipersiapkan oleh suatu negara adalah kesiapan SDM untuk menghadapi era yang tidak mungkin lagi untuk dihindari. Kesiapan SDM dapat dilakukan melalui banyak cara, diantaranya dengan pendidikan.

Peranan pendidikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sangat penting terlebih dalam menghadapi proses globalisasi yang penuh dengan tantangan. Para ahli ekonomi pendidikan mengatakan bahwa melalui investasi pendidikan mempunyai pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dibandingkan investasi modal. Berdasarkan data statistik, negara-negara industri baru di Asia, misalnya Korea Selatan dan Taiwan, memberikan tekanan yang kuat akan pentingnya pendidikan, dan ini dilakukan pada tiga dasawarsa terakhir.

Jika melihat lingkungan dan fenomena kebangkitan negara-negara industri baru, maka diyakini bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada pembekalan pengetahuan semata, akan tetapi memberikan kontribusi positif, baik pada individu peserta pendidikan, pada masyarakat, maupun pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mempunyai nilai akademik akan tetapi juga mempunyai nilai ekonomi, bahkan pendidikan dapat mempengaruhi ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson dan Windham (1982: 49) sebagai berikut: "*Educational growth tends to occur contemporaneously with economic growth...educational growth causes economic growth and*

economic growth permits educational growth... ”. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Pertumbuhan pendidikan berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi...pertumbuhan pendidikan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, demikian juga sebaliknya. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat terkait. Pendidikan merupakan faktor pemicu pertumbuhan ekonomi.

B. SDM SEBAGAI MODAL

Dalam konteks ekonomi, pendekatan ini dikenal dengan istilah *human capital*. Pendekatan *human capital* dipicu oleh hasil pemikiran Schultz. Berdasarkan hasil pemikiran Schultz, banyak ahli ekonomi mulai mempertimbangkan untuk mengukur kontribusi atau efek sumber daya manusia sebagai suatu modal terhadap ekonomi. Para pakar pendidikan pun tergerak untuk membuktikan bahwa investasi di sekolah-sekolah publik pada akhirnya akan memberikan pengembalian/ keuntungan ekonomi yang lebih tinggi daripada investasi yang ditanamkan.

Namun demikian, para pakar ekonomi sendiri mempunyai pandangan yang berbeda mengenai posisi manusia dalam kaitannya dengan modal. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia bukan merupakan modal diwakili oleh John Stuart Mill, yang mengatakan bahwa marga masyarakat dalam suatu negara tidak dapat diaktakan sebagai suatu modal. Sementara itu, Adam Smith mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa manusia merupakan suatu modal tetap. Pakar lain yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari modal suatu negara adalah Horrace Mann dan Von Thunnen yang menyatakan pentingnya mempertimbangkan manusia sebagai bagian dari modal yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Fitz-enz (2000: 1) menyatakan: *“The key to sustaining a profitable company or a healthy economy is the productivity of the workforce”*. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Faktor kunci yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan pada perusahaan atau pada kesehatan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja. Dari pernyataan tersebut, terlihat betapa pentingnya SDm bagi suatu organisasi/perusahaan.

Jauh sebelumnya, suatu studi yang dilakukan oleh Smith dan Marshall secara eksplisit menyatakan bahwa pelatihan dan pengalaman dapat meningkatkan produktivitas seorang pekerja. Namun demikian, pada saat itu, keduanya belum menyadari bahwa peningkatan pengetahuan pekerja dapat mempunyai efek yang sangat besar pada ekonomi suatu negara.

Human capital diyakini memberikan kontribusi yang cukup besar pada perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi yang dimaksud disini dicapai melalui pendapatan orang yang bersangkutan. Pendapatan pada umumnya berkorelasi dengan kemampuan. Semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan, semakin besar peluang untuk meningkatkan penghasilan. Oleh karena itu pemeliharaan dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan harus menjadi perhatian. Salah satu program pengembangan yang seringkali digunakan karena diasumsikan dapat memberikan manfaat segera adalah pendidikan dan pelatihan.

C. MAKNA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu media penting dalam menata SDM sebagai suatu investasi. Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan, baik sekolah menengah maupun perguruan tinggi, meningkatkan penghasilan seseorang. Peningkatan ini dinilai setelah mempertimbangkan pengurangan biaya langsung maupun tidak langsung sebagai akibat pendidikan yang diikutinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Becker (1993) menyatakan sebagai berikut: *“Education and training are the most*

important investments in human capital.... The earning of more educated people are almost always above average, although the gains are generally larger in less-developed countries".

Menurut Mondy and Noe (1990: 270): *"Education consists of activities that are conducted to improve the overall competence of an individual in a specific direction and beyond the current job"*. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Pendidikan terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi individual secara keseluruhan dalam suatu arah tertentu dan di luar konteks pekerjaan saat ini. Pengertian senada dikemukakan oleh Armstrong (1997:508) sebagai berikut: *"Education is the development of the knowledge, values, and understanding required in all aspects of life rather than the knowledge and skills relating to particular areas of activity"*. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Pendidikan adalah pengembangan yang lebih terfokus pada pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, dan pemahaman, yang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan dibandingkan dengan pengetahuan dan keahlian yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam hal tertentu". Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa: **Pendidikan adalah aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada peningkatan kompetensi individu akan tetapi tidak berkaitan secara langsung dengan pekerjaan saat ini.** Sekalipun tidak berkontribusi secara langsung, akan tetapi pendidikan memberikan bekal kepada peserta pendidikan untuk menghadapi kondisi perubahan jaman. Hal ini tentu dengan asumsi, pendidikan yang diikuti adalah pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan dengan benar.

D. MANFAAT PENDIDIKAN

Menurut John, Morphet, dan Alexander (1983: 37), manfaat pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang: (1) meningkatkan produksi melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja; (2) meningkatkan efisiensi melalui pengurangan biaya, sehingga biaya yang tidak digunakan dapat dimanfaatkan untuk memproduksi hal lain yang bermanfaat; dan (3) meningkatkan kesadaran sosial masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan standar kehidupan. Adapun manfaat pendidikan sangat beragam. Dua manfaat pendidikan, diantara sekian banyak manfaat, adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pengurangan kebutuhan akan jasa-jasa yang lain.

Meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan keseluruhan penguatan sistem ekonomi melalui produktivitas tenaga kerja. Hal ini memang bukan merupakan pengembalian yang bersifat langsung terhadap pendidikan, akan tetapi merupakan konsep ekonomi pendidikan yang lebih luas. Kemudian disadari pula bahwa SDM bukan satu-satunya aspek yang menentukan produktivitas optimal suatu negara, akan tetapi SDM merupakan kontributor utama dalam optimalisasi produktivitas suatu negara.

Konsep dasar yang harus dipegang adalah bahwa secara umum, pendidikan dapat meningkatkan lingkungan dimana produktivitas yang diinginkan berada. Pendidikan mempunyai efek yang sangat besar bagi mereka yang memperoleh pendidikan. Asumsinya adalah bahwa orang-orang terdidik akan mempersiapkan diri lebih baik untuk dapat menyelesaikan atau mendapatkan pelatihan dibandingkan dengan mereka yang kurang berpendidikan.

Manfaat lain yang berkaitan dengan pendidikan adalah produktivitas tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan hal ini, Bowen (John, Morphet, dan Alexander, 1983: 54) menyatakan 6 hal dimana produktivitas tenaga kerja berkaitan dengan pendidikan. Keenam hal tersebut adalah sebagai berikut: kuantitas produk, kualitas produk, produk gabungan, partisipasi dalam ketenagakerjaan, kemampuan untuk mengalokasikan

kemampuan, dan kepuasan kerja.

Dalam kaitannya dengan kuantitas produk, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa pada jangka waktu yang telah ditentukan karena mereka mempunyai kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan yang lebih luas. Kemudian dari sisi kualitas produk, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas karena mereka mempunyai kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman akan kondisi SDM. Selain itu, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa yang mempunyai nilai yang lebih tinggi di mata masyarakat dibandingkan dengan barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh para pegawai yang berpendidikan lebih rendah.

Selain ketiga hal tersebut, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung dapat memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna dan mempunyai aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah. Kemudian, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk mengenali bakat mereka sendiri, mencapai kecakapan yang lebih tinggi, dan lebih mudah menerima teknologi baru, produk-produk baru, dan gagasan-gagasan baru dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah. Selanjutnya, para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan kepuasan kerja yang lebih besar mengingat mereka cenderung mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah.

Mengurangi kebutuhan akan jasa-jasa yang lain

Pendidikan dapat dipandang sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit sosial, misalnya kejahatan. Pendidikan berkaitan dengan ketenagakerjaan. Dengan kata lain pendidikan akan mengurangi tingkat pengangguran. Sementara itu, ada asumsi bahwa tingkat kejahatan berkaitan dengan pengangguran, dan orang yang mempunyai pekerjaan tetap cenderung jarang melakukan tindak kejahatan. Pendapat ini memang menimbulkan perdebatan, akan tetapi berdasarkan penelitian, kejahatan juga berkaitan dengan kurangnya pendidikan. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan berkorelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula peluang untuk mendapatkan pendapatan. Dengan kata lain, orang yang mempunyai pendapatan yang cukup, relatif jarang melakukan tindak kejahatan.

E. KONSEP DASAR ILMU EKONOMI

Topik utama dalam ilmu ekonomi adalah alokasi sumber-sumber daya yang ada dan konsep utamanya adalah kelangkaan akan sumber daya-sumber daya tersebut. Ilmu ekonomi sendiri didefinisikan dengan berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang sederhana bahwa: ekonomi adalah ilmu yang mempelajari keinginan dan kepuasan manusia. Sistem ekonomi mengatur mengenai produksi, pertukaran, dan konsumsi mengenai apapun yang dibutuhkan untuk memenuhi keinginan manusia. Untuk lebih memahami ekonomi pendidikan, akan lebih baik jika dibahas terlebih dahulu beberapa konsep dasar dalam ilmu ekonomi sebagai berikut: barang-barang (*goods*), nilai dan harga (*value and price*), kekayaan (*wealth*), modal (*capital*), pendapatan (*income*), investasi dan tabungan (*investment and saving*), kegunaan marjinal (*marginal utility*), biaya (*cost*), dan tingkat pengembalian (*rate of return*)

Barang-barang (*Goods*)

Yang dimaksud dengan *goods* adalah segala sesuatu yang memuaskan atau dapat digunakan untuk memuaskan keinginan manusia. Barang-barang (*goods*) dapat diklasifikasikan menjadi barang bebas dan barang ekonomis. Barang bebas ialah apabila barang tersebut jumlahnya sangat banyak sehingga tidak lagi bernilai ekonomis, misalnya udara. Sedangkan barang yang dikategorikan sebagai barang ekonomis adalah barang yang jumlahnya relatif jarang, misalnya pendidikan. Ilmu ekonomi hanya berkaitan dengan barang-barang ekonomis.

Dalam konteks ilmu ekonomi, barang (*goods*) dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) Barang-barang yang bersifat material dan non-material (*material and non-material Goods*); (b) Barang-barang sekali pakai, beberapa kali pakai, tahan lama, dan tidak tahan lama (*single-use, multiple-use, durable, and non-durable goods*); (c) Barang-barang konsumen dan produsen (*consumer's and producer's goods*); dan (d) Barang-barang publik dan privat (*public and private goods*).

Nilai dan harga (*Value and Price*)

Kegunaan suatu barang dalam memuaskan keinginan manusia disebut sebagai nilai guna barang tersebut. Pendidikan merupakan barang non-material, beberapa kali pakai, tahan lama, baik untuk konsumen maupun produser dan diproduksi baik di sektor publik maupun privat. Nilai tukar suatu barang adalah daya beli suatu barang atas barang lain yang dirasakan oleh si pemilik ketika ia melakukan proses pertukaran. Harga suatu barang merupakan nilai pertukaran barang tersebut yang diwujudkan dalam bentuk uang. Oleh karena itu, harga pendidikan tergantung pada bagaimana seseorang memandang bahwa pendidikan mempunyai nilai tukar.

Kekayaan (*Wealth*)

Para pakar ekonomi mendefinisikan kekayaan sebagai akumulasi persediaan barang-barang material yang dapat memuaskan keinginan manusia. Para pakar ekonomi tidak menganggap jasa sebagai kekayaan karena jasa merupakan hal yang dikonsumsi pada saat diproduksi, dengan kata lain, jasa tidak dapat diakumulasikan. Namun demikian, nampaknya konsep kekayaan ini perlu di-redefinisi terutama apabila analisis dilakukan pada berbagai variasi yang ada diantara sekolah-sekolah di setiap distrik. Selain itu, dalam konteks tertentu, pembelajaran yang dimiliki oleh seorang guru merupakan representasi akumulasi pengetahuannya.

Modal (*Capital*)

Para pakar ekonomi menggunakan istilah modal untuk menggambarkan sekumpulan barang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Selain itu para pakar ekonomi menggambarkan bahwa, proses penambahan untuk meningkatkan kapasitas produksi disebut dengan formasi modal, sedangkan benda/barang yang dihasilkan disebut dengan modal nyata. Namun demikian, dalam konteks tertentu modal tidak harus selalu berbentuk material, sebagai contoh pendidikan merupakan modal yang sangat berharga dalam memproduksi banyak hal.

Pendapatan (*Income*)

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah barang-barang ekonomis yang tersedia untuk individu, perusahaan, atau masyarakat dalam suatu periode tertentu, misalnya dalam kurun waktu satu tahun. Sekalipun terlihat mudah mendefinisikan makna pendapatan, namun dalam praktek, tidak mudah mengukur pendapatan seseorang

mengingat banyak orang menerima pendapatan yang bersifat non moneter.

Investasi dan Tabungan (*Investment and Saving*)

Investasi adalah biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk menambah modal. Oleh karena itu pengeluaran untuk pendidikan merupakan suatu investasi mengingat tujuannya adalah menambah modal pendidikan bagi yang bersangkutan. Sedangkan tabungan dapat diartikan sebagai penahanan diri dari perilaku konsumtif yang dilakukan untuk menambah modal.

Kegunaan marjinal (*Marginal Utility*)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa topik utama ilmu ekonomi adalah alokasi sumber daya-sumber daya, sedangkan konsep utamanya adalah kelangkaan. Dengan kata lain, seseorang mempunyai berbagai pilihan yang berkaitan dengan berbagai sumber daya yang ia miliki. Orang dapat saja menghabiskan semua produksi pada saat ini, atau hanya mengkonsumsi sebagian dan sebagian lagi digunakan sebagai tabungan. Salah satu pendekatan yang dilakukan berkaitan dengan pilihan-pilihan adalah konsep kegunaan (*utility*). Kegunaan marjinal suatu barang dapat didefinisikan sebagai batas-batas keinginan untuk mendapatkan lebih dari barang tersebut.

Biaya (*cost*)

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran atau pengorbanan yang dikeluarkan oleh seorang pekerja, atau kelompok pekerja atau perusahaan dalam upaya untuk memperoleh *human capital*.

Tingkat pengembalian (*rate of return*)

Tingkat pengembalian (*rate of return*) adalah nilai pengembalian yang diperoleh akibat dari sebuah investasi dalam *human capital*. Nilai *rate of return* biasanya diukur dengan rasio penghasilan dibandingkan dengan investasi (*cost*) yang telah ditanamkan.

F. KONSEP EKONOMI PENDIDIKAN

Untuk dapat memahami konsep ekonomi pendidikan, maka terlebih dahulu akan dikupas kedua kata yang membentuknya, yaitu ekonomi dan pendidikan.

Pengertian pendidikan dikemukakan oleh Samuelson (Cohn, 1979: 1) sebagai berikut: *Economics is the study of how men and society choose, with or without the money, to employ scarce productive resources to produce various types commodities over time and to distribute them now and in the future, among various people and groups in society.* Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Ekonomi pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa uang, memanfaatkan sumber-sumber yang langka untuk menghasilkan berbagai barang/komoditi dalam waktu yang cukup panjang dan mendistribusikannya pada orang-orang dan masyarakat, pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Dari pendapat Samuelson di atas, dapat dikatakan bahwa, ekonomi berkaitan dengan alokasi sumber-sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, dalam ilmu ekonomi dikenal dua terminologi yang sering digunakan yaitu *scarcity* (kelangkaan) dan *desirability* (yang dibutuhkan). Mengingat terbatasnya sumber-sumber ini, maka dalam ilmu ekonomi selalu ada dalam suasana kompetitif karena belum tentu semua orang mendapatkan barang dan/atau jasa yang diinginkan.

Sedangkan pengertian pendidikan dikutip oleh Cohn (1979: 2) dari *Webster's New World Dictionary* sebagai berikut: *Education is the process of training and developing the knowledge,*

skill, mind, character, etc., especially by formal schooling. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keahlian, pemikiran, karakter, dan lain-lain yang diselenggarakan terutama oleh sekolah formal. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih berorientasi pada distribusi pengetahuan. Hal ini berbeda dengan ekonomi yang lebih cenderung berorientasi pada alokasi dan distribusi produk dan/atau jasa.

Dengan memperhatikan pengertian ekonomi dan pendidikan seperti yang telah dinyatakan di atas, Cohn (1979: 2) memaknai ekonomi pendidikan sebagai berikut: *The economic of education is the study of how men and society choose, with or without the money, to employ scarce productive resources to produce various types of training, the development of knowledge, skill, mind, character, and so forth especially by formal schooling over time and to distribute them now and in the future, among various people and groups in society.* Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Ekonomi pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa uang, memanfaatkan sumber-sumber yang langka untuk menghasilkan berbagai pelatihan, pengembangan pengetahuan, keahlian, pemikiran, karakter, dan lain-lain yang diselenggarakan terutama oleh sekolah formal dalam waktu yang cukup panjang dan mendistribusikannya pada orang-orang dan masyarakat, pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

G. KEUNTUNGAN SOSIAL PENDIDIKAN TINGGI

Suatu pendidikan tinggi mempunyai banyak keuntungan. Salah satu keuntungannya adalah keuntungan sosial. Keuntungan sosial pendidikan tinggi dapat dilihat melalui tiga cara, yaitu: (1) melalui tingkat pengembalian sosial, (2) melalui kontribusi pendidikan tinggi pada ekonomi nasional, dan (3) melalui dampak ekonomi pendidikan tinggi terhadap masyarakat.

Tingkat Pengembalian Sosial

Seperti yang diukur oleh tingkat pengembalian sosial, masyarakat mendapatkan imbalan positif dari investasinya dalam pendidikan tinggi. Pengembaliannya lebih tinggi dari yang biasa diterima.

Diukur secara konvensional, tingkat pengembalian investasi masyarakat pada pendidikan non-gelar kurang lebih 11,6% s.d. 12,1%. Masing-masing metode menunjukkan puluhan persen poin lebih estimasi tingkat pengembalian pribadi dan lebih tinggi dibandingkan dengan standar yang digunakan untuk menilai investasi sosial.

Tingkat pengembalian sosial mencerminkan biaya-biaya sosial dan pribadi. Namun demikian seringkali terdapat kesalahan-kesalahan yaitu terlalu menekankan pada sensitivitas harga dimana tingkat pengembalian sensitif ditekankan terutama pada biaya pendidikan dan bukan pada penghasilan lulusan dapat yang dapat dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah.

Kontribusi Pendidikan Tinggi pada Ekonomi Nasional

Di Amerika, pendidikan merupakan kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Pendidikan memberikan kontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi negara. Adapun kontribusi pendidikan sebesar 15% s.d 20%, dimana seperempatnya merupakan kontribusi pendidikan tinggi. Sementara itu sebesar 20% s.d. 40% merupakan kontribusi dari peningkatan pengetahuan dan aplikasi dari peningkatan pengetahuan tersebut.

Kontribusi Pendidikan Tinggi terhadap Ekonomi Masyarakat

Keberadaan suatu pendidikan tinggi lokal menambah kekayaan yang pantas dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Pendidikan tinggi menyediakan sumber keuangan eksternal bagi masyarakat setempat dari hasil pembelanjaan yang dilakukan oleh mahasiswa dan para pegawai yang bekerja di pendidikan tinggi tersebut. Selain itu keberadaan pendidikan tinggi dapat menciptakan timbulnya lapangan kerja baru, baik sebagai pegawai maupun usaha-usaha swadaya di sekitar dapat tersebut.

Dalam studi kasus di Amerika, dari setiap dolar anggaran operasional tahunan pendidikan tinggi, kurang lebih 1,5 s.d. 1,6 dolar volume bisnis lokal dapat tercipta. Kemudian, untuk 1 juta dolar (pada tahun 1985 s.d. 1986), dapat menciptakan kurang lebih 59 lapangan kerja.

Perguruan tinggi yang relatif kecil, dengan anggaran 10 juta dolar, akan membeikan kontribusi kurang lebih 15 s.d. 16 juta dolar dan kurang lebih 590 lapangan kerja. Dengan demikian, perguruan tinggi yang cukup besar dengan anggaran 100 juta dolar akan membeikan kontribusi sepuluh kali lipat lebih besar.

Kondisi seperti tersebut di atas, berlaku untuk perguruan tinggi negeri. Sedangkan untuk perguruan tinggi swasta akan memberikan kontribusi lebih besar dengan asumsi, perguruan tinggi swasta lebih sedikit dalam penggunaan uang negara dan dapat menarik siswa dari luar daerah yang lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri.

H. KEUNTUNGAN FINANSIAL PENDIDIKAN TINGGI

Keuntungan lain suatu pendidikan tinggi adalah keuntungan finansial atau keuntungan dalam bentuk materi. Menurut Leslie and Brinkman (1993: 41), terdapat tiga cara utama dalam memperkirakan hasil pendidikan tinggi dalam bentuk uang. Adapun ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut: Perbandingan pendapatan (*earning differential*), Nilai pendapatan bersih (*net present value*), dan Tingkat pengembalian internal (*internal rates of return*).

Earning differential merupakan suatu pendekatan dalam menilai hasil pendidikan dalam bentuk uang dengan cara membandingkan rata-rata pendapatan lulusan perguruan tinggi dengan rata-rata pendapatan orang yang berpendidikan relatif lebih rendah. Kelebihan pendekatan ini adalah sederhana, sehingga mudah untuk dipahami dan mudah untuk melakukan penghitungan. Namun demikian, di sisi lain justru kesederhanaan ini sekaligus menjadi kelemahan *earning differential*. Pendekatan ini hanya mengukur atau membandingkan pendapatan yang diperoleh, akan tetapi melupakan aspek biaya yang dikeluarkan selama mengikuti pendidikan.

Net present value merupakan suatu pendekatan dalam memperkirakan penghasilan seorang lulusan perguruan tinggi dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kesulitan penggunaan pendekatan ini adalah sulitnya menentukan tingkat bunga untuk mengitung *net present value* sehingga membuat si pembuat keputusan menentukan sendiri tingkat bunga yang diinginkan tergantung dari sudut pandangnya sendiri mengenai kondisi ekonomi pada masa yang akan datang.

Secara konseptual, *internal rates of return* merupakan kebalikan dari *net present value*. Dalam melakukan pendekatan ini, seorang analis akan memperkirakan nilai pendidikan dalam bentuk uang dengan cara memperkirakan pendapatan seseorang yang merupakan lulusan perguruan tinggi dengan yang bukan dan dengan memperkirakan biaya yang dikeluarkan selama mengikuti pendidikan. Setelah semua biaya dikoreksi/disesuaikan dengan nilai mata uang yang berlaku saat ini melalui proses penggabungan, analis akan menghitung tingkat bunga yang akan membuat nilai pendapatan seimbang dengan nilai

biaya.

Secara konseptual ketiga pendekatan ini dapat dilakukan, namun demikian, menghitung hasil pendidikan hanya dalam bentuk pendapatan dan pengeluaran nampaknya kurang bijaksana. Terdapat beberapa indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur hasil pendidikan. Menurut Fattah (2002: 28), indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dapat tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan aspek finansial, keberhasilan seseorang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada akhirnya, jika diasumsikan berhasil dalam jenjang pendidikan berikutnya, akan memberikan peluang kepada yang bersangkutan untuk mendapatkan posisi tawar yang tinggi yang berdampak pada peluangnya yang besar untuk mendapatkan penghasilan; (2) Dapat tidak memperoleh pekerjaan. Jika kondisi dianggap normal, jauh dari potesi kolusi dan nepotisme, semakin baik hasil pendidikan yang diperoleh, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan; (3) Besarnya penghasilan (gaji) yang diterima. Penghasilan yang diterima merupakan kompensasi atas prestasi yang diperoleh selama di perguruan tinggi; dan (4) Sikap perilaku dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Mengingat konsep pendidikan adalah *learning for life*, maka pendidikan tidak hanya memerikan nilai-nilai akademik, akan tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membentuk yang bersangkutan sebagai bekal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

I. MANFAAT DAN NILAI EKONOMI PENDIDIKAN

Menurut Johns, Morphet, and Alexander (1983: 37), secara umum manfaat pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang: (1) meningkatkan produksi melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja; (2) meningkatkan efisiensi melalui pengurangan biaya, sehingga biaya yang tidak digunakan dapat dimanfaatkan untuk memproduksi hal lain yang bermanfaat; dan (3) meningkatkan kesadaran sosial masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan standar kehidupan.

Manfaat intrinsik pendidikan adalah kemampuan suatu program pendidikan dalam memberikan nilai tambah kepada peserta didik dalam bentuk peningkatan kapabilitas/kompetensi peserta didik. Sedangkan manfaat eksternal adalah hasil pendidikan yang dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh posisi tawar yang baik dalam pemilihan pekerjaannya yang berujung pada "tingginya" nilai jual yang bersangkutan. Tingginya nilai jual akan berimplikasi pada pengembalian yang bersifat ekonomis bagi yang bersangkutan yang pada ujung-ujungnya menjadi salah satu kontributor dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengukuran manfaat pendidikan sendiri bukanlah hal yang mudah mengingat selain mempunyai nilai ekonomi, pendidikan mempunyai nilai yang lain, yaitu nilai sosial. Berbeda dengan manfaat ekonomi, manfaat sosial relatif lebih sulit untuk diukur, oleh karena itu jarang dipergunakan sebagai ukuran pengembalian pendidikan Manfaat sosial. Sedangkan pengembalian yang bersifat ekonomi relatif lebih mudah untuk diukur. Salah satu manfaat pendidikan biasanya dilihat dari peningkatan kekuatan seseorang dalam menawarkan dirinya setelah menyelesaikan program pendidikannya.

Manfaat lain yang berkaitan dengan pendidikan adalah produktivitas tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan hal ini, Bowen (John, Morphet, dan Alexander, 1983: 54) menyatakan 6 hal dimana produktivitas tenaga kerja berkaitan dengan pendidikan. Keenam hal tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kuantitas produk. Para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa pada jangka waktu yang telah ditentukan karena mereka mempunyai kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan yang lebih luas; (2) Kualitas produk. Para pekerja yang berpendidikan lebih

tinggi dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas karena mereka mempunyai kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman akan kondisi SDM; (3) Produk gabungan. Para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa yang mempunyai nilai yang lebih tinggi di mata masyarakat dibandingkan dengan barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh para pegawai yang berpendidikan lebih rendah; (4) Partisipasi dalam ketenagakerjaan. Para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung dapat memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna dan mempunyai aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah; (5) Kemampuan untuk mengalokasikan kemampuan. Para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk mengenali bakat mereka sendiri, mencapai kecakapan yang lebih tinggi, dan lebih mudah menerima teknologi baru, produk-produk baru, dan gagasan-gagasan baru dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah; dan (6) Kepuasan kerja. Para pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan kepuasan kerja yang lebih besar mengingat mereka cenderung mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan para pegawai yang berpendidikan lebih rendah.

Dari perspektif manfaat pendidikan (*the benefits of education*), Cohn (Anwar, 2003: 174) membagi nilai ekonomi pendidikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan pendekatan *human capital* yang menkonstantasi hubungan linier antara *investment of education* dengan *higher productivity* dan *higher earning*. Manusia dianggap sebagai modal dasar yang diinvestasikan dalam pendidikan yang akan menghasilkan manusia terdidik yang produktif. Dengan hasil pendidikan yang diperolehnya kualitas pekerjaan yang dilakukan akan sebanding dengan penghasilan yang diperolehnya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan, diasumsikan semakin bertambah pengetahuan dan akan berdampak pada kemampuan kerja yang akhirnya pada posisi tawar yang baik dalam menentukan penghasilan yang dikehendaki; (2) Berdasarkan pendekatan radikal yang menyatakan bahwa pendidikan yang lebih baik diperuntukkan bagi tingkatan ekonomi tinggi. Tingkatan pendidikan sebagai penentu masa depan manusia harus mendukung seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan akademik dan sosial mereka; (3) Berdasarkan *taxonomy of education benefit* diperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas penghasilan manusia terdidik berhubungan nyata dengan tingkat pendidikan. Aktualisasi pendidikan pada level tertentu menggambarkan keterkaitan antara *private* dengan *social benefit* pendidikan; dan (4) *Intergeneration effect* yaitu peningkatan pendidikan lebih tinggi terjadi pada generasi muda dibandingkan dengan generasi terdahulu.

J. STRATEGI PENDIDIKAN

Dengan memperhatikan paparan sebelumnya, dapat dilihat betapa pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan sumber daya manusia agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pasar kerja sehingga dapat mempunyai *bargaining position* yang tinggi. Namun demikian, tidak jarang pendidikan mengalami stagnasi sehingga memerlukan dorongan untuk dapat memberikan kontribusi optimal seperti yang diharapkan. Untuk itu diperlukan strategi-strategi yang tepat agar porsi pendidikan dapat berjalan sesuai dengan alur yang seharusnya.

Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai obyek pendidikan, akan tetapi mempunyai peran yang lebih besar, yaitu selain sebagai obyek, masyarakat berperan pula sebagai subyek pendidikan. Masyarakat diharapkan

mempunyai akses yang lebih baik dalam proses pendidikan, termasuk pemberiak kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam pembuatan kebijakan pendidikan, sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan sosialisasi mengenai pendidikan akan tetapi dapat terlibat dalam proses pendidikan tersebut; (2) Melakukan analisis atas keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dan standarisasi lembaga pendidikan. Secara kuantitas banyaknya lembaga pendidikan memberikan banyak alternatif bagi orang-orang yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau ke jenjang dan.atau program yang diminati. Akan tetapi tanpa analisis, yang menyangkut kebutuhan pemerintah akan lembaga pendidikan dan standar kualitas suatu lembaga pendidikan, maka keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut dikhawatirkan akan lebih berorientasi pada *profit making* dengan mengesampingkan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu adanya standarisasi akan mendorong setiap lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan dengan kualitas yang tidak jauh berbeda; dan (3) *Link and match* antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja nampaknya menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar, khususnya bagi pendidikan profesi. Banyaknya lembaga pendidikan yang kurikulum program pendidikan tidak sejalan dengan kebutuhan dunia kerja dikhawatirkan akan menambah banyaknya pengangguran terdidik. Dengan strategi ini tentu saja dibutuhkan keterlibatan dunia usaha dalam perumusan kurikulum pendidikan. Paling tidak dunia usaha dapat menjadi partner dengan berperan sebagai pemberi informasi mengenai kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja.

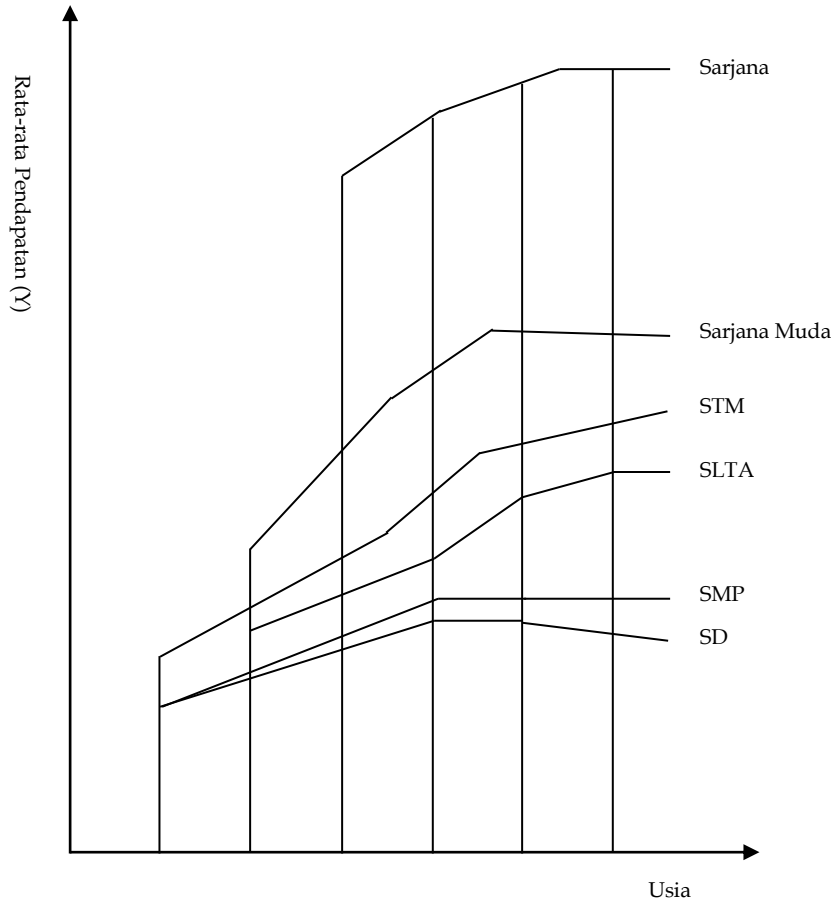
K. RELEVANSI PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA INVESTASI DENGAN PENINGKATAN PENGHASILAN

Untuk dapat menggambarkan lebih jelas butir tersebut di atas, dapat disimak penelitian yang dilakukan oleh Christianto (Mulyadi, 2002: 7) mengenai hubungan antara investasi SDM dengan tingkat pendapatan.

Christianto mengkategorikan penelitiannya menjadi tiga kategori besar, yaitu perbandingan antara lulusan SD dengan SMP. Lulusan SLTA dengan lulusan STM, dan lulusan sarjana muda (diploma) dengan sarjana. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Christianto menyimpulkan sebagai berikut: pertama, Rata-rata penerimaan lulusan SD dan SMP tidak mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Dengan kata lain rata-rata penerimaan lulusan SD dan SMP sangat kecil. Namun demikian, terlihat bahwa lulusan SD mendapat penghasilan yang lebih kecil. Dengan demikian memperoleh investasi yang lebih sedikit pula; kedua, Terdapat perbedaan yang cukup besar antara lulusan SLTA dan STM (yang merupakan sekolah kejuruan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan investasi yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah menengah umum. Namun demikian, hal ini ternyata berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan. Rata-rata pendapatan lulusan STM lebih besar dibandingkan dengan lulusan SLTA; dan ketiga, rata-rata pendapatan lulusan sarjana muda dengan sarjana memiliki gap yang cukup besar, padahal jika dilihat dari sisi investasi, perbedaan diantara keduanya tidak terlalu besar. Secara empiris terlihat bahwa "nilai" sarjana di masyarakat pada waktu penelitian ini dilakukan, memiliki nilai yang cukup tinggi sehingga penghargaannya pun cukup besar.

Untuk melihat deskripsi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat gambar berikut.

Gambar
Profil Pendidikan - Usia - Pendapatan



Sumber:
Dimodifikasi dari Mulyadi (2002: 8)

Pada gambar Profil Pendidikan dan Usia Pendapatan, terlihat jelas perbedaan setiap level pendidikan dengan rata-rata pendapatan sebagai pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. Namun demikian, kondisi di atas mungkin akan berbeda jika penelitiannya dilakukan pada saat ini dengan melibatkan lulusan S-2 dan S-3 sebagai obyek penelitian. Lulusan S-1 mungkin tidak akan terlalu dominan mengingat trend pendidikan saat ini lebih mengarah pada jenjang setingkat di atas S-1. Dengan demikian "nilai" lulusan S-1 yang demikian tinggi pada saat penelitian ini dilakukan mungkin akan tergeser oleh lulusan S-2.

Selain itu, faktor usia pun akan mempengaruhi rata-rata pendapatan seseorang. Dengan kata lain, pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu tingkat pendapatan. Namun demikian, jika faktor usia dianggap konstan, maka jelas terlihat

korelasi yang positif antara pendidikan dengan pendapatan.

L. PENUTUP

SDM merupakan salah satu aktor penting dalam pengembangan ekonomi. SDM memang merupakan suatu modal bagi perusahaan, akan tetapi bukan sekedar modal, akan tetapi merupakan investasi dan aset yang paling berharga bagi organisasi/perusahaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Janet Fuersich dan Richard Norman (Johnson et all, 1995: 227) sebagai berikut: *“The human investment is often the largest single expenditure as well as the most important asset for any college or university”*.

Peran SDM sebagai salah satu aspek pembangunan ekonomi suatu negara tidak akan bermakna tanpa diimbangi oleh kapabilitas SDM yang memadai sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Salah satu media yang dapat digunakan dalam rangka peningkatan kapabilitas adalah pendidikan dan pelatihan dimana kedua media ini diarahkan untuk menciptakan SDM yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan.

Bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang konstruktif akan memberikan “nilai” bagi SDM yang bersangkutan di dunia kerja. Kajian empiris telah membuktikan eratny relevansi antara pendidikan dengan tingkat pendapatan. Begitu juga dengan keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan dimana rata-rata pendapatan lulusan STM yang mempunyai keterampilan teknis berada di atas rata-rata pendapatan lulusan SLTA. Dengan demikian dapat dianalogikan bahwa lulusan progam pelatihan yang mempunyai kecakapan khusus akan mempunyai nilai tambah yang akan menjadi salah modal bagi yang bersangkutan pada saat melakukan negosiasi pendapatan yang diinginkan, yang berujung pada pendapatan yang lebih baik. Namun demikian, tentu saja kondisi tersebut dapat terwujud apabila kondisi lingkungan memberikan dukungan positif.

Pendidikan tinggi bukanlah merupakan satu bentuk *cost* (pengeluaran) akan tetapi merupakan salah satu bentuk investasi. Dikatakan sebagai investasi karena pada satu waktu, hasil pendidikan tinggi akan memberikan pengembalian kepada peserta didik. Bentuk pengembalian ini dapat berupa nilai tawar yang tinggi manakala yang bersangkutan mendapatkan tawaran pekerjaan. Selain itu peluang lulusan pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan relatif lebih besar dibandingkan dengan lulusan bukan perguruan tinggi. Bentuk pengembalian ekonomi yang tinggi juga diperoleh lulusan pendidikan tinggi dalam hal gaji/penghasilan yang diperoleh ketika bekerja.

Pendidikan tinggi tidak hanya mempunyai nilai ekonomi pada individu, akan tetapi pada masyarakat. Salah satu nilai ekonomi pendidikan tinggi adalah adanya peluang lapangan kerja bagi masyarakat manakala pendidikan tinggi diselenggarakan di suatu lokasi. Bentuk nilai ekonomi dapat berupa perekrutan pegawai ataupun adanya pembukaan lapangan kerja baru di sektor informal bagi masyarakat sekitar. Hal ini dimungkinkan mengingat potensi pasar dari perguruan tinggi cukup tersedia, yaitu mahasiswa dan para pegawai perguruan tinggi yang bersangkutan.

Kontribusi lain pendidikan tinggi adalah pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemampuan SDM yang meningkat memberikan peluang peningkatan kesejahteraan yang lebih besar bagi masyarakat. Tingkat kesejahteraan, secara teoritis berkorelasi dengan daya beli. Daya beli masyarakat yang tinggi akan ikut menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Namun demikian, pendidikan tidak dapat berjalan sendiri. Keterkaitannya dengan sub sistem lain, seperti kebutuhan dunia industri/pasar tenaga kerja dan perkembangan lingkungan strategis dapat berpengaruh terhadap nilai ekonomi yang dikandung

pendidikan tinggi. Misalnya, kurikulum atau program pendidikan yang tidak sejalan dengan tuntutan lingkungan dapat menjadi suatu kendala dalam pencapaian nilai ekonomi suatu pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Anderson L., and Windham. 1982. *Education and Development*. USA: Lexington Books.
- Anwar M.I. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Armstrong M. 1997. *A Handbook of Personnel Management Practice - 6th Edition*. London: Kogan Page.
- Becker G.S. 1993. *Human Capital – A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Bernardin H.J. and Russell J.E. 1998. *Human Resource Management 2nd Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Cohn E. 1979. *The Economics of Education - Revised Edition*. Massachusetts: Ballinger Publishing Company.
- Fattah N. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitz-enz J. 2000. *The ROI of Human Capital*. USA: Amacom.
- Johns R.L., Morphet, E.L., and Alexander K. 1983. *The Economics and Financing of Education – Fourth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Johnson S.L., Rush S.C, Coopers, and Lybrand. 1995. *Reinventing the University – Managing and Financing Institutions of Higher Education*. USA: John Willey & Sons.
- Leslie L.L. and Brinkman P.T. 1993. *The Economics Value of Higher Education*. Phoenix: Oryx Press.
- Mondy R.W. and Noe R.M. 1990. *Human Resource Management 4th Edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Mulyadi D. 2002. *Investasi SDM Melalui Diklat Serta Pengembangannya Terhadap Peningkatan Kompetensi dan Pendapatan (Penghasilan)*.
- Siagian S.P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.